

PERANAN DAKWAH DALAM PROSES PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

Icol Dianto

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan,

(E-mail: icoldianto@gmail.com)

Abstract

Islam is the religion of *rahmatan lil 'alamin*, coming to the world bringing peace and tranquility for all human beings. Islam teaches adherents to safeguard and preserve the environment. Islam teaches how to maintain relationships with people who have different faiths with moslem. It is impossible that Islam can not find a solutions for modern, plural and global human problems like this era. Islam coming brings grace must be conveyed for all natural seekers. Da'wah frees marginalized groups such as women and children. Islam teaches that all human beings are equal (rights and obligations) before Allah SWT, which distinguishes man from other human being is piety. By using comparative analysis method (comparison) work da'wah with community development work, the authors to study how the role of da'wah in community development? The results of the study show that the role of da'wah in community development involves the initiators who will streng then the basic principles of society according to the guidance of the Qur'an and the Sunnah of the Muhammad, the motivator of the individual's care for the social environment, the extensionist will be answer for people in facing life's problems, and the adhesive of human brotherhood.

Keywords: Da'wah, Role of Da'wah, Community Development

Abstrak

Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin*, dengan kedatangan Islam ke dunia membawa kedamaian dan ketenangan bagi semua manusia. Islam mengajarkan penganut untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Islam mengajarkan bagaimana para pengikutnya mempertahankan hubungan dengan orang-orang dari agama yang berbeda dengannya. Mustahil bahwa Islam tidak dapat menemukan solusi untuk masalah manusia modern, jamak dan global seperti era ini. Islam bahwa kedatangannya membawa rahmat harus disampaikan kepada semua pencari alam. Dakwah membebaskan kelompok-kelompok yang terpinggirkan seperti perempuan dan anak-anak. Islam mengajarkan bahwa semua manusia sama (hak dan kewajiban) di hadapan Allah SWT, yang membedakan manusia dari manusia lainnya adalah takwa. Dengan menggunakan metode analisis komparatif (perbandingan) kerja dakwah dengan pekerjaan pengembangan masyarakat, penulis dapat mempelajari bagaimana peran dakwah dalam pengembangan masyarakat? Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran dakwah dalam pengembangan masyarakat melibatkan para penggagas yang akan memperkuat prinsip-prinsip dasar masyarakat sesuai dengan pedoman Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, motivator perawatan individu untuk lingkungan sosial,

penyuluh yang akan menjawab keraguan masyarakat dalam menghadapi masalah hidup, dan perekat ukhuwa manusia.

Kata kunci: Dakwah, Peran Dakwah, Pengembangan Masyarakat

A. Pendahuluan

Islam merupakan agama *rahmatan lil 'alamin*, dengan kedatangan Islam ke dunia membawa kedamaian dan ketenangan bagi semua manusia. Kedatangan Islam tidak saja membawa rahmat bagi manusia semata melainkan juga menjadi rahmat bagi semua makhluk ciptaan Allah, hewan yang berjalan di darat, udara dan laut, semua mendapatkan rahmat. Konsep Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* itu berkonsekuensi logis bahwa Islam memberikan solusi bagi semua permasalahan makhluk hidup. Islam mengajarkan pemeluknya untuk menjaga dan memelihara lingkungan. Islam mengajarkan bagaimana pemeluknya menjaga hubungan dengan orang-orang yang berbeda keyakinan dengannya. Oleh karena itu, Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam tidak diragukan lagi dan mustahil Islam tidak mampu mencari solusi untuk persoalan manusia modern, plural dan global seperti zaman ini.

Islam yang kedatangannya membawa rahmat itu mesti disampaikan ke seluruh pejurum alam. Kegiatan menyebarluaskan informasi mengenai Islam, itulah yang dikenal dengan dakwah. Tanpa dikenalkan ajaran agama itu melalui kegiatan dakwah kemungkinan risalah tidak diketahui manusia lainnya. Ini pula alasan mengapa dakwah Islam wajib dilakukan agar Islam menjadi rahmat bagi kehidupan manusia dapat diwujudkan. Bila kehidupan manusia menjadi baik maka seluruh kehidupan alam lainnya akan menjadi lebih baik. Mohammad Ali Aziz pernah mengatakan bahwa dakwah adalah penentu bagi seseorang untuk mengenal Islam.

“Umat Islam ditentukan oleh keagamaannya; sementara keagamaannya ditentukan oleh pengetahuan agamanya; dan pengetahuan agamanya tergantung pada dakwah. Orang-orang non-muslim yang mencemooh Islam atau umat Islam yang menindas saudaranya sendiri dikarenakan salah dalam memahami Islam. Kesalahan ini akibat tidak adanya dakwah atau dakwahnya yang salah.¹

¹ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta, Kencana, 2009), h. 112

Pemaparan dari pakar yang juga aktivis dakwah lintas Negara itu sangat menarik untuk dicermati. Ada dua kemungkinan yang menjadi penyebab utama prasangka manusia terhadap Islam, yakni belum ada dakwah yang sampai kepada orang itu atau orang itu menerima dakwah yang salah. Dakwah yang salah bisa jadi informasi-informasi yang tidak universal mengenai Islam dan bisa juga berupa informasi yang mendiskreditkan Islam. Oleh karena itu, dakwah menjadi salah satu kewajiban yang perintahkan oleh Allah Swt.

Sayyid Quthb seperti dikutip Muhammad Quraish Shihab pernah mengatakan bahwa Islam dapat dijadikan sebagai modal dasar untuk mengembangkan masyarakat. Ia menulis bahwa cita-cita sosial Islam untuk menggapai kesejahteraan dunia dan akhirat merupakan kekuatan besar yang dimiliki umat. Banyak pakar saat ini memandang hanya zakat, sedekah dan bentuk sumbangan keuangan lainnya saja, padahal semua itu akan menjadi berarti jika sudah tertanam dengan kuat cita-cita sosial Islam tersebut.

Untuk mencapai kesejahteraan lahir, Islam tidak menjadikan zakat, sedekah, dan sebagainya sebagai jalan keluar utama. Cita-cita sosial Islam (kesejahteraan sosial yang diperjuangkan), bukan sekedar bantuan keuangan, apapun bentuknya, seperti yang dikenal dengan istilah kesejahteraan sosial dan jaminan sosial. Bantuan keuangan hanya merupakan satu dari sekian banyak bentuk bantuan yang dianjurkan oleh Islam.²

Pendapat Sayyid Quthb itu tepat sekali. Sejarah menceritakan kepada generasi ke generasi bahwa Islam itu muncul dari golongan yang kecil, berkembang di kalangan warga yang secara ekonomi tidak sekuat pemuka suku Quraisy, namun dengan cita-cita sosial yang ditanamkan oleh Islam, mendorong kelompok itu untuk maju bersama, bahu membahu untuk membantu kelompok lainnya. Kisah sahabat Abu Bakar ra yang menyerahkan semua kekayaannya untuk membangun dan mengembangkan Islam. Kedermawanan Umar bin Khattab dan Usman bin Affan, dan sahabat-sahabat lainnya. Tidak hanya sahabat yang secara ekonomi memang mapan yang mau untuk berbagi, bahkan sahabat yang hidup pas-pasan secara ekonomipun mau berbagi. Tindakan sosial mereka itu

² Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung, PT Mizan Pustaka, Cet. II, 2007), h. 378

didorong oleh semangat bahwa sedekah itu merupakan pinjaman untuk Allah dan Rasul dan mereka akan mendapatkan balasan yang berlipat ganda. Hal ini membuktikan bahwa cita-cita sosial Islam itulah yang kuat.

Dakwah Nabi Muhammad Saw di Kota Madinah telah merubah tatanan kehidupan masyarakat Madinah dari kebiasaan jahiliah, saling bermusuhan, dan tidak menyembah kepada Tuhan yang satu, yakni Allah Swt, dalam beberapa tahun saja Madinah telah menjadi model pemerintahan Islam sampai saat ini yang mengakomodir kepentingan semua pemeluk Agama. Piagam Madinah menjadi bukti otentik dakwah khitabah yang menyatukan umat Islam dengan pemeluk agama lain dalam satu naungan Islam. Kalau 14 abad yang lalu, Islam telah berhasil menaungi masyarakat plural, berbeda budaya dan keyakinan, mengapa kita harus meragukannya saat ini.

Penulis menyadari bahwa beberapa orang salah memahami Islam karena tidak ada panduan yang mengantarkan pemahaman mereka. Pada masa Rasulullah, para sahabat dapat bertanya langsung kepada utusan Allah, namun saat ini mesti ada panduan. Apalagi pakar-pakar dakwah yang masih bersifat tradisional, menganggap dakwah itu hanya persoalan menyampaikan risalah yang ada nilai-nilai agama. Nilai-nilai agama bagi kalangan tradisional itupun dibatasi pada praktik ibadah. Padahal mereka menyadari adanya dakwah *bil hal* yakni dakwah yang dilakukan dengan memberi contoh teladan dan perbuatan nyata. Masyhur Amin³ menyebut dakwah *bil lisanil hal* merupakan dakwah melalui kegiatan pengembangan masyarakat atau pengabdian masyarakat.

Pengembangan masyarakat merupakan wujud dari implementasi dakwah *bil hal*. Kata pengembangan masyarakat berorientasi pada perbaikan struktur-struktur sosial yang ada pada masyarakat untuk mengkoordinasikan seluruh kehidupan sosial dalam upaya pemenuhan kebutuhan. Struktur sosial yang selama ini memihak kepentingan kaum hartawan dan penguasa, dan merugikan rakyat lemah. Sistem yang selama ini menimbulkan ketertindasan rakyat miskin. Dengan demikian, pengembangan masyarakat berorientasi pada perubahan yang direncanakan (rekayasa sosial) untuk merubah sistem sosial yang selama ini

³ Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta, Amzah, 2008), h. 13

merugikan kelompok tertindas, yang menyebabkan muncul upaya memiskinkan, ketidakberdayaan dan ketidakadilan sosial. Adapun tujuan perbaikan sistem sosial tersebut menghindari terjadinya ketimpangan sosial, menegakan keadilan sosial dan mewujudkan kesejahteraan sosial secara merata.

Sepintas pengertian itu sama dengan visi dan misi dakwah Islam yang bertujuan memperbaiki sistem sosial, yang selama ini membagi-bagi manusia menjadi tuan dan budak, kaya dan miskin. Dakwah membebaskan kelompok-kelompok yang termarginalkan seperti kaum perempuan dan anak-anak. Islam mengajarkan bahwa semua manusia itu sama kedudukan (hak dan kewajibannya) di hadapan Allah Swt, yang membedakan manusia dengan manusia lainnya adalah ketakwaan. Berdasarkan permasalahan di atas, maka terbetik dalam pikiran penulis untuk menguraikan keterkaitan dakwah dengan pengembangan masyarakat, dengan judul peranan dakwah dalam proses pengembangan masyarakat Islam ?

B. Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam

1. Definisi Dakwah

Kata dakwah telah menjadi kosa kata bahasa Indonesia yang berarti mengajak umat mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam. Aplikasi dalam kehidupan masyarakat, kata dakwah identik dengan ceramah. Kalau dikatakan ustadz berdakwah, persepsi masyarakat adalah ceramah agama. Bukan menyalahkan pemahaman itu, namun sebenarnya kata dakwah mempunyai cakupan yang lebih luas lagi. Untuk mendudukan pemahaman makna kata dakwah, penulis merasa perlu menampilkan pengertian dakwah dalam tataran konsep keilmuan. Berikut ini, penulis menjelaskan pengertian dakwah secara etimologi dan terminologi.

Dakwah berasal dari bahasa Arab dan memiliki akar kata و دع ; dal, 'ain, dan waw. Dari akar kata ini terangkai menjadi asal kata داع ; *da'a*, يدعو ; *yad'u*, دعوة ; *da'watan*. Kata kerja داع ; *da'a*, yang berarti memanggil, mengundang atau mengajak. Isim fa'ilnya (pelaku) adalah da'i yang berarti pendakwah. Di dalam kamus *al-munjid fi al-lughoh wa al-a'lam* disebutkan makna da'i sebagai orang

memanggil (mengajak) manusia kepada agamanya atau mazhabnya⁴. Untuk lebih jelasnya, berikut ini disajikan makna kata dakwah menurut analisis para ahli. Menurut Warson Munawir dalam Samsul Munir Amin⁵ mengemukakan bahwa dakwah memiliki arti memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyuruh (*to propose*), mendorong (*to urge*), dan memohon (*to pray*).

Menurut pakar ilmu dakwah, definisi dakwah muncul beraneka ragam, namun pada akhirnya menampilkan tujuan dakwah yang satu, yakni kebahagiaan lahir dan batin atau keselamatan dunia dan akhirat. Perbedaan definisi ini terletak pada metode menyampaikan pesan dakwah dan tujuan dakwah yang menjadi titik dominan dari perhatian ahli tersebut. Berikut ini adalah definisi dakwah yang dikemukakan oleh ahli ilmu dakwah, sebagai berikut :

Kustadi Suhandang⁶ menyebutkan dakwah Islamiyah berarti mengkomunikasikan ajaran Islam, dalam arti mengajak dan memanggil umat manusia agar menganut ajaran Islam memberi informasi mengenai amar makruf dan nahi mungkar, agar dapat tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat serta terlaksananya ketentuan Allah. Faizah dan Lalu Muhsin Effendi⁷ menyimpulkan dakwah adalah kegiatan menyampaikan, mengajarkan serta mempraktekkan ajaran Islam di dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat mereka ini disandarkan pada pendapat Muhammad Abu al-Futuh dalam kitab *al-madkhal ila 'ilm ad-da'wat* yang mendefinisikan dakwah adalah menyampaikan dan mengajarkan ajaran Islam kepada seluruh manusia dan mempraktikkannya (*thathbiq*) dalam realitas kehidupan karena dakwah itu pada hakikatnya melalui tiga fase yakni penyampaian, pembentukan dan pembinaan.

Masih banyak lagi pendapat pakar ilmu dakwah dalam hal ini, namun pada kesempatan ini tidak semua yang penulis cantumkan karena fokus pembahasan dalam paper ini. Pendapat yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa dakwah adalah semua upaya menyeru, mengajak, mengundang dan mendoakan

⁴ Salmadani, *Metode Dakwah dalam Perspektif Al-Quran*, (Padang, Hayfa Press, 2010), h. 21

⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta, Amzah, 2013), h. 1

⁶ Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 12

⁷ Faizah dan Lalu Muhsin Effendy, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta, Kencana, 2009), h. 6-7

orang lain agar memahami, meyakini dan mengamalkan Islam, dengan menggerakkan semua sumberdaya sehingga terwujudnya kesejahteraan di segala aspek kehidupan manusia, lahir dan batin, materil dan immateril, dunia dan akhirat.

2. Defisini Pengembangan Masyarakat

Secara istilah, pengembangan berarti membina dan meningkatkan kualitas.⁸ Jim Ife menggunakan kata *development* yang menunjuk pada pengembangan. Dalam bukunya *Community Development* yang diterjemahkan oleh Sastrawan Manullang, Nurul Yakin, M. Nursyahid⁹ menyebutkan bahwa kata pengembangan atau pembangunan sama-sama diterjemahkan dari kata *development*.

Secara teminologi, pengembangan masyarakat Islam berarti menstransformasikan dan melembagakan semua segi ajaran Islam dalam kehidupan keluarga (*usrah*), kelompok sosial (*jamaah*), dan masyarakat (*ummah*). Menurut Sudjana¹⁰ pengembangan masyarakat mengandung arti sebagai upaya yang terencana dan sistematis yang dilakukan oleh, untuk dan dalam masyarakat guna meningkatkan kualitas hidup penduduk dalam semua aspek kehidupannya dalam suatu kesatuan wilayah. Menurut Amrullah Ahmad seperti dikutip oleh Nanih dan Agus¹¹, menyebutkan pengembangan masyarakat Islam adalah sistem tindakan nyata yang menawarkan alternatif model pemecahan masalah *ummah* dalam bidang sosial, ekonomi dan lingkungan dalam perspektif Islam. Dengan demikian, pengembangan masyarakat Islam merupakan model empiris pengembangan perilaku individual dan kolektif dalam dimensi amal shaleh (karya terbaik), dengan titik tekan pada pemecahan masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Sasaran individual yaitu setiap individu masyarakat Islam dengan orientasi sumber daya manusia, sasaran komunal adalah kelompok atau komunitas

⁸ Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Syafei, *Pengembangan Masyarakat Islam Dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 29

⁹ Jim Ife dan Frank Tesoriero, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi Edisi Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, Cetakan Pertama, 2008), h. 206

¹⁰ Abu Suhu, dkk., *Islam Dakwah dan Kesejahteraan Sosial*, (Fakultas Dakwah UIN Sunan kalijaga, Yogyakarta: 2005), h. 27

¹¹ Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Syafei, *Pengembangan Masyarakat.....*h. 29

masyarakat muslim dengan orientasi pengembangan sistem masyarakat, sasaran institusional adalah organisasi Islam dan pranata sosial kehidupan dengan orientasi pengembangan kualitas dan islamitas kelembagaan.

Masih menurut Nanih, singkatnya pengembangan masyarakat Islam itu adalah pengembangan sumber daya manusia, maksudnya memperluas horison pilihan bagi masyarakat banyak. Ini berarti masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Dengan memakai logika ini, dapat dikatakan bahwa masyarakat yang berdaya adalah masyarakat yang dapat memilih dan mempunyai kesempatan untuk mengadakan pilihan-pilihan. Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pengembangan masyarakat merupakan upaya yang dilakukan secara terencana guna memperbesar akses masyarakat sehingga tercapai kondisi sosial, ekonomi, budaya, pendidikan dan kualitas kehidupan yang mapan dan mandiri secara materiil dan immateriil.

3. Peran Agen Pembangan Masyarakat

Mardikanto dan Poerwoko¹² menyebut agen pemberdaya masyarakat dengan istilah fasilitator. Istilah fasilitator adalah pekerja atau pelaksana pemberdayaan masyarakat. Lippit dan Rogers dalam Mardikanto dan Poerwoko¹³ menyebut penyuluh atau fasilitator sebagai agen perubahan (*change agent*) yaitu seseorang yang atas nama pemerintah atau lembaga pemberdayaan masyarakat berkewajiban untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh (calon) penerima manfaat dalam mengadopsi inovasi. Peran penyuluh masyarakat tidak sebatas menyampaikan inovasi saja, melainkan ia harus mampu menjembati antara pemerintah/ lembaga pemberdayaan/ donatur dalam menyampaikan umpan balik/ tanggapan masyarakat kepada pemerintah/ lembaga pemberdayaan/ donatur yang bersangkutan. Peran mediasi/fasilitasi mendominasi kerja agen perubahan masyarakat, ia mampu melaksanakan tugas membantu masyarakat untuk memperbaiki kesejahteraannya dan pada sisi lain ia memperoleh kepercayaan sebagai *agent of change* yang dapat diterima dan dipercaya masyarakat penerima manfaat.

¹² Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung, Alfabeta, Cetakan ke-3, 2015), h. 139

¹³ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat.....h.*

Para agen perubahan dalam proses pengambilan gagasan baru bisa menjalankan tujuh peranan :

- a. Menumbuhkan sebuah kebutuhan di kalangan warga terhadap perubahan.
- b. Membangun hubungan yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi dengan masyarakat.
- c. Mendiagnosis masyarakat, yakni mengidentifikasi dan merumuskan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.
- d. Menumbuhkan keinginan kuat di kalangan warga untuk berubah.
- e. Menerjemahkan keinginan warga untuk tindakan nyata.
- f. Menstabilkan proses pengambilan gagasan-gagasan baru dan mencegah keterputusan proses inovasi.
- g. Mewujudkan hubungan yang final.¹⁴

Parson, Jorgensen, dan Hernandez (1994)¹⁵ menguraikan lima peranan yang relevan untuk diketahui oleh para pekerja sosial yang akan melakukan pendampingan sosial.

- a. Fasilitator
- b. Broker
- c. Mediator
- d. Pembela
- e. Pelindung

Selanjutnya dijelaskan Edi Suharto bahwa kelima peran tersebut memiliki penekanan/subtansi yang berbeda-beda.

- a. Fasilitator

Fasilitator dalam konsep pekerjaan sosial sama artinya dengan pemungkinan (*enabler*). Barker dalam Edi Suharto menyebutkan bahwa *enabler* merupakan tanggungjawab untuk membantu klien menjadi mampu menangani tekanan situasional atau transisional. Strategi untuk mencapai tujuan tersebut meliputi pemberian harapan, pengurangan penolakan/ambivalensi, pengakuan dan pengaturan perasaan-perasaan, pengidentifikasian kekuatan individu dan aset sosial, pemilahan masalah, menjaga fokus dan tujuan serta cara pencapaiannya.

¹⁴ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktek*, (Jakarta; Kencana, 2013), h. 124-125

¹⁵ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Jakarta; Refika Aditama, 2014), h. 97-103

Setiap perubahan terjadi pada dasarnya dikarenakan oleh adanya usaha-usaha klien (masyarakat sasaran) sendiri, dan peranan pekerja sosial adalah memfasilitasi atau memungkinkan klien mampu melakukan perubahan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama.¹⁶

b. Broker

Peran sebagai broker dalam konteks pengembangan masyarakat adalah upaya untuk mewujudkan pelayanan sosial di lingkungan klien, pelayanan sosial yang berkualitas dan menguntungkan untuk masyarakat sasarnya. Ada tiga peranan yang dapat dilakukan untuk kerja sebagai broker bidang pendampingan sosial, yakni :

- 1) Mampu mengidentifikasi dan melokalisir sumber-sumber kemasyarakatan yang tepat.
- 2) Mampu menghubungkan konsumen atau klien dengan sumber secara konsisten.
- 3) Mampu mengevaluasi efektivitas sumber dalam kaitannya dengan kebutuhan-kebutuhan klien.¹⁷

c. Mediator

Pekerja sosial sering melakukan kerja mediasi dalam berbagai kegiatannya. Peran mediator diperlukan pada saat terdapat perbedaan yang mencolok dan mengarah pada konflik antara berbagai pihak. Pendamping masyarakat sebagai kekuatan ketiga dari dua kekuatan yang berselisih yang menjembatani kelompok yang bertikai dan sistem lingkungan yang menghambatnya. Peran mediator mengupayakan solusi yang saling menguntungkan bagi kedua pihak yang berselisih. Bentuk mediasi dapat berupa kontrak perilaku, negosiasi, pendamai pihak ketiga, serta berbagai macam resolusi konflik.

d. Pembela

Rothblatt (1978) seperti dikutip oleh Edi suharto memberikan beberapa model yang dapat dijadikan acuan dalam melakukan peran pembela dalam pendampingan sosial.

- 1) Keterbukaan yakni membiarkan berbagai pandangan untuk didengar.

¹⁶ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat.....*h. 98

¹⁷ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat.....*h. 99

- 2) Perwakilan luas yakni mewakili semua pelaku yang memiliki kepentingan dalam pembuatan keputusan.
- 3) Keadilan yaitu memperjuangkan sebuah sistem kesetaraan atau kesamaan sehingga posisi-posisi yang berbeda dapat diketahui sebagai bahan perbandingan.
- 4) Pengurangan permusuhan, yaitu pengembangan sebuah keputusan yang mampu mengurangi permusuhan dan keterasingan.
- 5) Informasi yaitu menyajikan masing-masing pandangan secara bersama dengan dukungan dokumen dan analisis.
- 6) Pendukung yaitu mendukung partisipasi secara luas.
- 7) Kepekaan yaitu mendorong para pembuat keputusan untuk benar-benar mendengar, mempertimbangkan dan peka terhadap minat-minat dan posisi-posisi orang lain.

e. Pelindung

Kerja pendampingan masyarakat memiliki legitimasi hukum kepada pekerja sosial untuk menjadi pelindung (*protector*) bagi orang-orang yang lemah dan rentan. Dalam melakukan peran sebagai pelindung, pekerja sosial bertindak berdasarkan kepentingan korban, calon korban, dan populasi yang berisiko lainnya. Peranan sebagai pelindung masyarakat mencakup penerapan berbagai kemampuan yang menyangkut kekuasaan, pengaruh, otoritas dan pengawasan sosial. Adapun peran yang dapat dijalankan oleh pekerja sosial dalam hal peran sebagai pelindung adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan siapa klien pekerja sosial yang paling utama.
- 2) Menjamin bahwa tindakan dilakukan sesuai dengan proses perlindungan.
- 3) Berkomunikasi dengan semua pihak yang terpengaruh oleh tindakan sesuai dengan tanggungjawab etis, legal dan rasional praktek pekerjaan sosial.¹⁸

C. Metateori Dakwah dengan Pengembangan Masyarakat

1. Perbandingan Kerja Dakwah dengan Pengembangan Masyarakat

Peranan dakwah dalam pengembangan masyarakat tidak ditemukan dalam buku-buku ilmu dakwah. Kajian dakwah pengembangan masyarakat ini muncul dalam buku Ilmu Dakwah karangan M. Ali Aziz yang menyebutkan metode

¹⁸ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat.....*h. 102

dakwah pemberdayaan masyarakat. Pembahasannya yang singkat sehingga tidak jelas arah yang hendak dicapai dalam pembahasan itu. Selanjutnya dalam buku dakwah dan pengembangan masyarakat karangan Ali Aziz dan kawan-kawan serta buku pengembangan masyarakat Islam Nanih Machendrawati dan Agus membicarakan panjang lebar dakwah pengembangan masyarakat. Meski demikian, tidak satupun dari kedua buku itu yang membicarakan peranan dakwah dalam pengembangan masyarakat. Hal ini menjadi peluang bagi penulis untuk mengkaji dan merumuskan bagaimanakah sebenarnya peranan dakwah dalam proses pengembangan masyarakat? Ada pihak yang menanyakan mengapa perlu lagi mengurai antara peran dakwah dengan peran pengembangan masyarakat, bukankah dalam kajian ilmu dakwah, pengembangan masyarakat itu merupakan salah satu metode dakwah. Akan tetapi, pembahasan ini menjadi penting karena pakar ilmu dakwah tidak bisa mengklaim sepihak bahwa pengembangan masyarakat itu bagian dari keilmuan dakwah karena kedua term ilmu itu sama-sama dikaji pada rumpun keilmuan yang terpisah. Ilmu Pengembangan Masyarakat dikaji di perguruan tinggi umum, yang biasa menjadi pembahasan penting oleh akademisi sekolah ilmu kesejahteraan sosial sementara ilmu dakwah merupakan spesialisasi keilmuan Islam, yang mengkaji dakwah sebagai sebuah ilmu.

Pada bab pembahasan ini penulis mengemukakan perbandingan antara kerja dakwah dengan kerja pengembangan masyarakat, seperti tabel berikut ini :

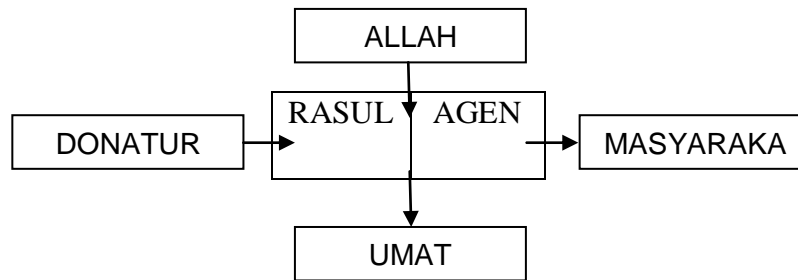
Tabel 1.C
Perbandingan Kerja Dakwah dengan Pengembangan Masyarakat

UNSUR	DAKWAH	PENGEMBANGAN MASYARAKAT
KOMUNIKATOR	Dai	Agen / Pendamping Masyarakat
SASARAN	Masyarakat agama	Masyarakat ekonomi, sosial, budaya, politik, pendidikan, kesehatan dan lingkungan
TUJUAN	Kebahagiaan (Kesejahteraan) dunia dan akhirat	Kesejahteraan Masyarakat Secara Material dan Spiritual
Prinsip Kerja	Memotivasi	Memotivasi, Memfasilitasi,

		Mendampingi dan Melindungi/Advokasi.
--	--	--------------------------------------

Selain membandingkan kerja dakwah dan pengembangan masyarakat Islam, penulis ingin menyampaikan bahwa terdapat kemiripan kerja fasilitator/pendamping pemberdaya masyarakat dengan peran rasul, sebagai berikut :

Tabel 2.C
Perbandingan Alur Kerja Dakwah dan Pengembangan Masyarakat



Berdasarkan bagan di atas dapat diuraikan sebagai berikut, Allah Swt menugaskan kepada para rasul-Nya untuk menyampaikan pesan-pesan agama (risalah-Nya). Pada tingkatan ini Allah Swt berperan sebagai pemilik perintah/ yang memberi perintah. Ia menginginkan agar manusia menempuh jalan yang lurus agar selamat (sejahtera) hidupnya lahir dan batin. Untuk mewujudkan tujuan mulia itu, Allah Ta'ala mengutus para rasul dari golongan manusia itu sendiri. Setelah titah sudah di tangan para rasul, maka tugas rasul untuk menyampaikan risalah tersebut kepada manusia. Pada tahap ini, rasul bertugas sebagai penyampai pesan sekaligus pendamping umat yang akan membimbing umat menuju tujuan yang diinginkan oleh yang memberi perintah, yakni Allah Swt. Rasul memberikan teladan suatu ibadah dan perbuatan muamalah sehingga umat mampu menjalankan risalah dari Allah Swt. Pada saat tugas kerasulan telah selesai, memasuki tahapan *terminating*, maka risalah-Nya sudah berada pada tangan umat. Pada tahapan ini, umat sudah bisa melaksanakan ibadah, hukum (fiqh), dan muamalah berdasarkan apa yang telah disampaikan dan dicontohkan oleh rasul. Umat telah memasuki fase kemandirian.

Penjelasan di atas seiring dengan kerja pengembangan masyarakat. Donatur (pemerintah/swasta) yang memiliki program dan anggaran mempercayakan tugas pendampingan kepada agen pengembangan masyarakat. Kalangan akademisi Pengembangan Masyarakat lebih suka memakai tenaga

pendamping sosial/ tenaga pemberdayaan masyarakat. Program dari donatur telah dijabarkan sedemikian rupa kepada pendamping sosial, namun kerja pendampingan masyarakat lebih mengutamakan proses daripada hasil, untuk mencapai tujuan-tujuan program yang telah ditetapkan itu.

Uraian kerja dakwah dan kerja pengembangan masyarakat sepintas sama, namun ia berbeda kalau dilihat dari segi agama. Kerja dakwah adalah misi agama sementara kerja pengembangan masyarakat bisa saja dikerjakan oleh orang yang tidak beragama dan kerja pengembangan masyarakat dapat saja mengabaikan nilai-nilai agama. Inilah tugas akademisi dakwah untuk mewarnai kerja pengembangan masyarakat dengan nilai-nilai keislaman. Merumuskan konsep pengembangan masyarakat Islam yang didominasi oleh nilai dan etika yang diajarkan oleh agama Islam. Pemaparan ini akan mengantarkan akademisi dan praktisi dakwah pada konsep *pendamping sosial prophetik*, yakni melaksanakan kerja pendampingan masyarakat seperti yang dicontohkan oleh nabi (Muhammad Saw).

2. Peranan dakwah dalam proses pengembangan masyarakat Islam

Peranan dakwah dalam pengembangan masyarakat Islam pernah dikaji oleh Ahmad Zaini dalam jurnal ilmiah, *Development Community* sebagai berikut.

Dakwah untuk mengembangkan masyarakat Islam menjadi penting dilakukan agar umat dapat terbantu untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh mereka. Bagaimana sebenarnya konsep dan tujuan pengembangan masyarakat Islam, etika yang harus dikedepankan dalam membangun masyarakat Islam dan bagaimana keyakinan keagamaan digunakan untuk menyentuh sisi keimanan masyarakat Islam. Karena itu, dakwah memiliki peranan yang penting bagi pengembangan masyarakat Islam.¹⁹

Pernyataan di atas mengungkapkan betapa pentingnya peranan dakwah dalam pengembangan masyarakat Islam, agar dapat membantu masyarakat menyelesaikan persoalan mereka, menyampaikan kepada masyarakat bagaimana konsep dan tujuan, etika dan keyakinan keagamaan yang akan menyentuh sisi

¹⁹ Ahmad Zaini, *Peranan Dakwah dalam Pengembangan Masyarakat Islam*, Community Development : Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Volume 1, Nomor 1, Juni 2016, hlm. 140 <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/comdev/article/view/2579/pdf>

keimanan masyarakat. Meski tulisan ini memiliki judul peranan dakwah dalam pengembangan masyarakat, namun penulis tidak berusaha menguraikan item-item peranan dakwah yang dimaksud.

Pada buku-buku ilmu dakwah, para penulis tidak mencantumkan peranan dakwah dalam pengembangan masyarakat. Hal ini dikarenakan buku-buku ilmu dakwah merupakan konsep lama dan belum merambah pada pengembangan masyarakat. Oleh karena itu, wajar jika pembahasan peranan dakwah dalam pengembangan masyarakat masih terbatas.

Dari banyak literatur yang penulis baca tentang ilmu dakwah, penulis mengemukakan peranan dakwah dalam proses pengembangan masyarakat adalah sebagai berikut, penggagas yang akan memperkuat asas/ dasar masyarakat sesuai tuntunan Al-Quran dan Sunnah Rasul, penggerak kepedulian individu terhadap lingkungan sosial, penyuluh yang akan menjawab keraguan umat dalam menghadapi persoalan kehidupan, dan perekat ukhuwa manusia.

Peranan dakwah dalam pengembangan masyarakat seperti yang disampaikan di atas dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. Penggagas yang akan memperkuat asas/ dasar masyarakat sesuai tuntunan Al-Quran dan Sunnah Rasul

Dakwah dalam konteks pengembangan masyarakat Islam tidak terbatas pengertian bahwa mengajak masyarakat untuk menunaikan ibadah mahdah dalam Islam, seperti shalat, puasa, zakat, dan ibadah lainnya. Akan tetapi makna dakwah dalam konteks pengembangan masyarakat adalah meluas sebagai upaya mengajak manusia untuk bersama-sama menciptakan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Prof Soetandyo Wiknyosoebroto mengomentari buku yang bertema dakwah pemberdayaan masyarakat dengan menuliskan sebagai berikut.

Membaca seluruh isi buku, tahukah kita bahwa kalaupun di sini sang penulis menggunakan istilah dakwah dalam artinya ajakan, ajakan itu hendak tertuju lebih lanjut pada pelaksanaan sebagai ikhtiar mulia, yaitu ikhtiar untuk meningkatkan kemampuan pribadi dan/atau keberdayaan kolektif rakyat tatkala harus mengatasi berbagai cobaan di tengah alam perubahan yang tak selalu menguntungkan mereka.²⁰

²⁰ Moh. Ali Aziz, Rr Suhartini, A. Halim, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi*, (Yogyakarta, Pustaka Pesantren, 2005), h. vii

Penilaian Soetandyo ini memberikan isyarat bahwa dakwah pemberdayaan masyarakat itu lebih mengutamakan implementasi nilai-nilai/etika Islam ketimbang ekspresi pengamalan ibadah. Nilai-nilai yang dimaksud adalah kedisiplinan, kerja keras, komitmen dan sejumlah nilai-nilai lainnya yang diungkap oleh kitab suci umat Islam. Ketika nilai-nilai Islam itu sudah dianut oleh masyarakat, maka dengan perlahan tapi pasti, Islam akan diterima dan diamankan oleh masyarakat. Demikian juga dengan dakwah pengembangan masyarakat yang dilakukan kepada masyarakat Islam itu sendiri. Fakta tentang Islam KTP tidak bisa diabaikan begitu saja. Banyak di antara umat Islam yang mewarisi agama dari nenek moyang mereka tanpa mau mempelajari kembali dari dasar, misalnya persoalan akidah, fikih dan akhlak dalam Islam. Terhadap masyarakat yang demikian inipun lebih efektif menerapkan nilai-nilai Islam. Setelah nilai-nilai Islam itu menjiwai masyarakat (internalisasi nilai) maka dengan sendirinya Islam menjadi kuat.

b. Penggerak kepedulian individu terhadap lingkungan dan sosial

Ahmad dalam Ahmad Zaini²¹ menuliskan bahwa pergumulan dakwah Islam dengan realitas sosio-kultural menjumpai dua kemungkinan. *Pertama*, dakwah Islam mampu memberikan *output* (hasil, pengaruh) terhadap lingkungan dalam arti memberi dasar filosofi, arah, dorongan dan pedoman perubahan masyarakat sampai terbentuknya realitas sosial baru. *Kedua*, dakwah Islam dipengaruhi oleh perubahan masyarakat dalam arti eksistensi, corak dan arahnya. Dalam kemungkinan yang kedua ini, sistem dakwah dapat bersifat statis atau ada dinamika dengan kadar yang hampir tidak berarti bagi perubahan sosio-kultural.

Dakwah Islam mesti mampu menempati posisi yang kedua, yakni memberikan output terhadap lingkungan. Ini dapat dijadikan prinsip oleh ulama, da'i dan juru dakwah bahwa pentingnya memikirkan sumbangan nyata terhadap umat. Dakwah bukan sekedar wacana dari mimbar ke mimbar, tetapi bagaimana menjewantahkan wacana itu menjadi aksi nyata. Proses transformasi pesan/nilai-nilai agama melalui dakwah itu hendaknya mampu menggerakkan masyarakat

²¹ Ahmad Zaini, *Peranan Dakwah dalam Pengembangan Masyarakat Islam*, Community Development : Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Volume 1, Nomor 1, Juni 2016, hlm. 138
<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/comdev/article/view/2579/pdf>

untuk melakukan sesuatu (*something*). Oleh karena itu, dakwah mestinya mampu sebagai penggerak kepedulian individu terhadap lingkungan sosialnya.

Islam punya semangat tinggi untuk itu. Dalam al-Quran betapa banyak kata-kata iman disandingkan dengan perbuatan kebajikan/ amal sholeh. Allah Ta'ala menyebutkan jika manusia meyakini akan adanya pertemuan dengan Allah kelak pada hari akhirat maka perbanyaklah melakukan amal sholeh. Perintah amal sholeh ini banyak bentuknya dalam Islam. Ayat yang menyinggung secara komprehensif dalam persoalan ini adalah Q.S. Al-Baqarah (2): 177.

﴿لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَآتَى السَّبِيلَ
وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُؤْتُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي
الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ۝۱۷۷﴾

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar imannya dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa”.²²

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa kebajikan itu beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dipandang sebagai kebajikan dalam konteks akidah. Adapun sambungan ayat dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan merupakan kebajikan dalam konteks muamalah. Inilah dasar untuk ulama, dai dan juru dakwah untuk mendorong kepedulian umat terhadap lingkungan sosialnya.

²² Al-Quran in word, Q.S. AL-Baqarah: 177

c. Penyuluh yang akan menjawab keraguan umat dalam menghadapi persoalan kehidupan

Allah Ta'ala mengutus para rasul kepada umat (masyarakat) untuk membacakan ayat-ayat-Nya, yang dituangkan dalam kitab suci dan menjadi pegangan hidup bagi masyarakat itu. Para rasul mengajarkan umat bagaimana mengesakan Allah, melakukan peribadatan sebagai persembahan umat kepada Pencipta yang dengan peribadatan itu dapat menjadi pahala dan pengampunan dosa. Para rasul mengajarkan kitab-kitab berisi syariat dari Allah dan mengajarkan pengetahuan-pengetahuan yang belum diketahui oleh masyarakat. Peran ini tergambar pada salah satu ayat dalam al-Quran yang artinya:

*“Sebagaimana (Kami Telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami Telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”.*²³

Peran rasul itu menjadi teladan bagi agen pendamping masyarakat untuk membantu masyarakat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Pada konteks pengembangan masyarakat di Indonesia, banyak permasalahan yang dihadapi oleh warga negara/ masyarakat. Masalah sosial tersebut sangat kompleks dan multidimensional. Satu persoalan berkait erat dengan masalah sosial lainnya. Abu Huraerah²⁴ menyebutkan masalah sosial yang dihadapi bangsa ini meliputi kemiskinan, pengangguran, kejahatan, kenakalan anak dan remaja, penyalahgunaan narkoba, pornografi, pornoaksi dan prostitusi, perjudian, perkosaan, gangguan kejiwaan, masalah bencana, keterlantaran anak, lanjut usia terlantar, masalah kemacetan, buruknya jaminan sosial, konflik sosial, kerusuhan sosial, kekerasan terhadap anak dan perempuan, masalah pengungsi, masalah HIV/Aids, masalah disriminasi dan ketidakadilan, masalah daerah kumuh, kondisi kesehatan masyarakat yang buruk, disharmonisasi sosial, menurunnya solidaritas sosial, stres, depresi dan bunuh diri, dan disorganisasi keluarga.

²³ Al-Quran in Word, QS. Al-Baqarah (2): 151.

²⁴ Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat* (Bandung, Humaniora, 1997), h. 10

Terjadinya persamalahan di atas karena faktor internal dan eksternal masyarakat itu. Masalah internal meliputi faktor budaya malas, pendidikan rendah, akses informasi terbatas, dan tidak punya keterampilan/skill. Pada sisi lain, faktor eksternal yang menyebabkan masalah-masalah sosial adalah sistem yang tidak adil, merugikan, menindas dan memaksa masyarakat. Peran pendamping sosial masyarakat harus mampu memberikan penjelasan-penjelasan dari semua permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Fasilitator memberikan penjelasan tentang kondisi yang dihadapi masyarakat dan membantu mencari pilihan-pilihan/ alternatif solusi yang dapat dilakukan oleh masyarakat untuk keluar dari persoalan yang ada.

d. Perekat ukhuwa manusia

Islam merupakan agama yang damai, baik ditinjau dari sisi ajaran agama maupun ditinjau dari sisi watak pemeluknya. Dari sisi ajaran, jelas Islam tidak membedakan manusia dari ras, suku, keturunan, namun Islam memberikan penghormatan yang sama. Allah Ta'ala mengingatkan kepada manusia bahwa manusia itu merupakan umat yang satu, yakni sama-sama keturunan Nabi Adam as.

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيَّاتَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ
النَّاسِ فِي مَا اختلفوا فِيهٖ ...

“Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan...”²⁵

Pelajaran yang dapat dipetik dari pesan Tuhan itu adalah kesatuan umat, yakni manusia. Kesatuan ini pecah karena adanya kedengkian yang muncul dari sifat kesukuan manusia. Oleh karena itu, peran pendamping sosial untuk menyatukan kembali visi bersama manusia/masyarakat yakni menggapai kesejahteraan lahir dan batin (dunia dan akhirat).

D. Kesimpulan

Masyarakat selalu berkembang karena masyarakat bersifat dinamis, memiliki cita dan kemampuan untuk berpikir. Perubahan itu cenderung menjadi

²⁵ Al-Quran in Word, Q.S. Al-Baqarah: 213

masalah jika tidak dibarengi oleh peningkatan kualitas manusia. Pada konteks ini, kehadiran dakwah sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Dakwah yang tidak hanya sebatas pada retorika semata namun harus mampu menjawab problematika umat, termasuk problema ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, kesehatan dan nilai-nilai religius. Oleh karena itu, peran dakwah sangat penting dalam proses pengembangan masyarakat. Peran dakwah dalam proses pengembangan masyarakat itu meliputi (1) penggagas yang akan memperkuat asas/ dasar masyarakat sesuai tuntunan Al-Quran dan Sunnah Rasul, (2) penggerak kepedulian individu terhadap lingkungan sosial, (3) penyuluh yang akan menjawab keraguan umat dalam menghadapi persoalan kehidupan, dan (4) perekat ukhuwa manusia.

Daftar Pustaka

- Amin, Samsul Munir. 2013. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah
- Amin, Samsul Munir. 2008. *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: Amzah
- Aziz, Moh Ali. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana
- Aziz, Moh. Ali, Rr Suhartini, A. Halim. 2005. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren
- Faizah dan Lalu Muhsin Effendy. 2009. *Psikologi Dakwah*. Jakarta; Kencana
- Huraerah, Abu. 1997. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*. Bandung: Humaniora
- Ife, Jim dan Frank Tesoriero. 2008. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi Terjemahan Bahasa Indonesia Cetakan Pertama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Machendrawaty, Nanih dan Agus Ahmad Syafei. 2001. *Pengembangan Masyarakat Islam Dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebianto. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta
- Salmadanis. 2010. *Metode Dakwah dalam Perspektif Al-Quran*. Padang; Hayfa Press
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Membumikan Al-Quran*. Bandung; PT Mizan Pustaka
- Suhandang, Kustadi. 2013. *Ilmu Dakwah*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya
- Suhu, Abu et.all. 2005. *Islam Dakwah dan Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga
- Suharto, Edi. 2014. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Jakarta: Refika Aditama
- Zaini, Ahmad. 2016. *Peranan Dakwah dalam Pengembangan Masyarakat Islam*. Kudus: Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Volume 1, Nomor 1, Juni 2016
- Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktek*. Jakarta: Kencana